

Tradisi *Peciho Mata Mual* Sebagai Upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Luas Bagi Masyarakat Pakpak Klasen Di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Febriyani Nurcahaya Tinambunan¹, Jupalman Welly Simbolon²,
Masniar Hermawati Sitorus³, Elvri Teresia Simbolon⁴, Roida Lumbantobing⁵

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi Penulis : febriyanitinambunan25@gmail.com

Abstract This research uses a qualitative approach and the type of research is descriptive, namely to understand the phenomenon that describes and describes an event of the *peciho mata mual* tradition in an effort to improve harmony in the extended family carried out in the Pakpak Klasen community in Sionom Hudon Toruan village in Parlilitan sub-district, Humbang Hasundutan district, using the collection method. data includes observation, interviews, documentation. The focus of this problem is: 1. The existence of the *Peciho Mata Mual* tradition in an effort to increase extended family harmony in the Pakpak Klasen community in Parlilitan sub-district, Humbang Hasundutan district. 2. The *Peciho Mata Mual* tradition is an effort to extended family harmony for the Pakpak Klasen community in Parlilitan sub-district, Humbang Hasundutan district. 3. *Peciho Mata Mual* has become an aspect of modern life for the Pakpak Klasen community in Parlilitan sub-district, Humbang Hasundutan district. The results of this research conclude: The existence of the *Peciho Mata Mual* tradition that has existed from the past and exists to this day, where the *Peciho Mata Mual* tradition in Sionom Hudon Toruan village, Parlilitan sub-district is carried out to increase harmony in the wider family in accordance with the stages in the *Peciho Mata Mual* tradition. This tradition is carried out because it is obligatory according to custom and there are problems in the family if you have not carried out this tradition, namely the connection between the bones and the *berenya* is almost tenuous and less harmonious, and *Peciho Mata Mual* has become an aspect of modern life for the Pakpak Klasen community in Sionom Hudon Toruan Village, Parlilitan District, Regency. Humbang hasundutan, because of its unique cultural heritage and traditions which are an opportunity to strengthen ties of brotherhood among families and society as a whole.

Keywords: The Tradition, *Peciho Eyes Mual*, and Harmony Of The Extended Family.

Abstrak Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif yaitu untuk memahami fenomena yang menggambarkan dan menguraikan suatu peristiwa tradisi *peciho mata mual* dalam upaya meningkatkan keharmonisan keluarga luas yang dilakukan pada masyarakat pakpak klasen di desa sionom hudon toruan di kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan, dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun fokus masalah ini adalah: 1. Eksistensi tradisi *peciho mata mual* dalam upaya meningkatkan keharmonisan keluarga luas pada masyarakat pakpak klasen di kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan 2. Tradisi *peciho mata mual* sebagai upaya meningkatkan keharmonisan keluarga luas bagi masyarakat pakpak klasen di kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan. 3. *peciho mata mual* menjadi aspek kehidupan modern bagi masyarakat pakpak klasen di kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan. Adapun Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan: Eksistensi tradisi *peciho mata mual* yang ada dari dulu dan ada sampai sekarang, dimana Tradisi *Peciho mata mual* di desa sionom hudon toruan kecamatan parlilitan dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga luas yang sesuai dengan tahap-tahapan dalam tradisi *peciho mata mual* ini, tradisi ini dilakukan karena wajib menurut adat dan adanya permasalahan dalam keluarga jika belum melaksanakan tradisi ini yaitu hubungan tulang dengan *berenya* hampir renggang dan kurang harmonis, dan *Peciho mata mual* menjadi aspek kehidupan modern bagi masyarakat pakpak klasen di desa sionom hudon toruan kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan, karena warisan budaya yang unik dan tradisi yang menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan pada keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: Tradisi, *Peciho Mata Mual*, Dan Keharmonisan Keluarga Luas

PENDAHULUAN

Tradisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus (dalam Jalil 2017:3). Tradisi merupakan sesuatu yang telah

diwariskan nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

Pakpak Klasen merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari suku bangsa Pakpak yang berada di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yang berbatasan dengan Tapanuli Tengah, dan daerah Boang dengan wilayah simpang kiri dan simpang kanan yang masuk daerah kabupaten Aceh singkil dan kota subulussalam (Pasaribu 2009:12).

Menurut pengamatan peneliti, tradisi *Peciho Mata Mual* wajib dilaksanakan oleh masyarakat pakpak klasen yang mempunyai anak laki-laki yang tidak menikahi *boruni tulangnya* dan diwajibkan karena tradisi ini sebagai bentuk izin dan membayar adat kepada paman. Apabila tradisi ini belum dilaksanakan dipercayai mengurangi kelancaran berkat dan rezeki, faktor lain jika belum membayar adat ini yaitu kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga, hubungan keluarga yang dimaksud disini yaitu hubungan keluarga luas yang dimana keluarga luas menurut pakpak klasen adalah bentuk keluarga dengan jumlah personil luas cakupan paling besar yang disebut *sinina* dimana hubungan keluarga luas ini jika belum melaksanakannya maka hubungan yang hampir renggang dan terlihat dari keluarga paman yang menjauh dan pihak perempuan yang tidak dilibatkan dalam acara dari pihak paman, karena aturan adat ini diwajibkan untuk menikahi salah satu anak paman, maka tradisi ini penting dilaksanakan sesuai aturan adat, agar hubungan antara keluarga tidak terputus dan pihak perempuan tetap dilibatkan dalam acara keluarga. Tradisi ini dapat meningkatkan hubungan yang harmonis terhadap keluarga luas, karena tradisi *peciho mata mual* ini dapat mengandung nilai kehormatan yang dijunjung tinggi oleh seseorang terhadap pamannya. Keluarga yang harmonis berkaitan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga, dimana keluarga terdapat kasih sayang, saling hidup rukun dan saling menghormati, sehingga tercipta perasaan tentram dan damai yang lebih lanjut diharapkan dapat mengurangi masalah masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Tradisi ini juga dapat meningkatkan hubungan dengan masyarakat karena dalam pelaksanaannya akan melibatkan tokoh adat, pihak semarga walaupun tidak keluarga kandung.

KAJIAN PUSTAKA

Tradisi

Tradisi secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat dalam

suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Menurut Funk dan Wagnalis (dalam Nurmiyanti dkk, 2022:4) istilah tradisi yang dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan Lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun, jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dulu sampai sekarang.

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial max weber menjadi pemahaman dalam keterlibatan beberapa aspek dalam mencari motif-motif di balik makna suatu tindakan atau perilaku individu maupun kelompok berdasarkan tipe-tipe tindakan sosial. (dalam fathiha reza aprilia 2022:3).

Peciho Mata Mual

Peciho Mata Mual merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak Klasen kecamatan Parlilitan, tradisi tersebut wajib dilaksanakan *Peciho Mata Mual* merupakan suatu tradisi membayar adat kepada *tulang* (paman) karena tidak menikahi *boruni tulang* (putrinya paman), tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai anak laki-laki. Tradisi ini dilakukan jika tidak menikahi salah satu *boruni tulang* (putrinya paman) diwajibkan untuk membayar adat kepada *tulang* (paman), tradisi ini bisa dilaksanakan kapan saja saat pihak dari parboru sudah benar-benar siap dari segi ekonomi untuk membayar adat ini dan tradisi ini dilaksanakan di rumah paman karena tradisi ini ada nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Pakpak Klasen. Tradisi yang sudah ada sejak dulu ini merupakan ciri khas dari masyarakat Pakpak Klasen, Tujuan dari melakukan tradisi ini agar mendapat berkat dan keselamatan, pada pelaksanaannya di setiap prosesi memiliki makna yang terkandung dan mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan saling mengerti demi tujuan perdamaian dan kesejahteraan, serta dapat menjaga keharmonisan pada keluarga luas.

Keluarga

Menurut Raisner (dalam Wahid dan Halilurrahman 2019:4) Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, kakak, dan nenek.

Keharmonisan Keluarga

Menurut Nidyansari (dalam Andrean dan Munastiwi 2021:3) Keluarga harmonis adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu

pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Pakpak Klasen di Kecamatan Parlilitan

Suku Pakpak mendiami wilayah yang disebut dengan tanah Pakpak, yang lingkungan wilayahnya berbeda dengan wilayah Dairi yang sekarang, yaitu daerah Keppas yang daerahnya mulai dari batas Tele di Humbang Hasundutan sampai dengan ke perbatasan Aceh. Daerah Pegagan mulai dari daerah Silalahi, Paropo, sampai dengan pesisir Bllo Kotacane. Daerah Simsim mulai dari batas Doloksanggul sampai ke Penanggalan (Aceh). Daerah Kelasén yang sekarang masuk ke wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan yang berbatasan dengan Tapanuli Tengah, dan daerah Boang dengan wilayah Simpang Kiri dan Simpang Kanan yang masuk daerah Kabupaten Aceh Singkil, dan kota Subulussalam (Pasaribu, 2009:37).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan untuk memaparkan serta mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata sesuai fakta selama penelitian berlangsung agar memahami fenomena mengenai Tradisi *Peciho Mata Mual* sebagai upaya meningkatkan Keharmonisan Keluarga Bagi Masyarakat Pakpak Klasen Di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek dari proses pencarian sumber informasi untuk peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian harus sesuai lokasi atau tempat yang berkaitan dalam penelitian ini mengenai Tradisi *Peciho Mata Mual* Sebagai Upaya Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Bagi masyarakat Pakpak Klasen yang terletak di Desa Sionom Hudon Toruan, kecamatan Parlilitan, kabupaten Humbang Hasundutan, maka lokasi penelitian ini di Desa Sionom Hudon Toruan, Alasan memilih lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dalam proses pelaksanaannya untuk memperoleh data-data yang sesuai untuk menjawab persoalan dan fenomena yang sesuai dengan fokus masalah yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan Kunci (Masyarakat yang Melaksanakan Tradisi Peciho Mata Mual)

1. Karlo Tinambunan

Bapak Karlo Tinambunan berusia 52 tahun. Bapak Karlo Tinambunan memiliki seorang istri boru Damanik. Mereka memiliki 4 (empat) orang anak.

Pekerjaan sehari-hari Bapak Karlo dan isteri adalah PNS (pegawai negeri sipil).

2. Rasmudin Barasa

Bapak Rasmudin Barasa merupakan seorang petani berusia 56 tahun. Isteri dari Bapak Rasmudin Barasa adalah boru Pinayungan. Isteri Bapak Rasmudin Barasa juga bekerja sebagai petani. Bapak Rasmudin Barasa dan isteri dikaruniai 4 orang anak

3. Tigor Tumanggor

Bapak Tigor Tumanggor berusia 73 tahun. Bapak Tigor Tumanggor memiliki seorang isteri boru Barasa. Bapak Tigor Tumanggor dan isterinya sehari-hari bekerja sebagai petana. Mereka dikaruniai 5 orang anak.

4. Elkanes Tumanggor

Bapak Elkanes Tumanggor merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berusia 65 tahun. Bapak Elkanes Tumanggor memiliki seorang isteri boru Nainggolan. Mereka memiliki 7 orang anak.

5. Sahat Hasugian

Bapak Sahat Hasugian berusia 54 tahun yang bekerja sebagai petani. Isteri dari Bapak Sahat Hasugian adalah boru Situmorang yang juga bekerja sebagai petani. Mereka dikaruniai 5 orang anak.

Informan Biasa (Kepala Desa, Tokoh Adat, Masyarakat biasa)

1. Sampit Tumanggor

Bapak Sampit Tumanggor merupakan seorang petani berusia 63 tahun. Bapak Sampit Tumanggor memiliki seorang isteri boru Simanjuntak. Bapak Sampit dan isterinya dikaruniai 4 orang anak.

2. Pittor Barasa

Bapak Pittor Barasa berusia 62 tahun. Bapak Pittor Barasa memiliki seorang isteri boru Sihombing. Bapak Pittor Barasa dan isterinya bekerja sebagai petani. Mereka memiliki 5 orang anak.

3. Dispen Barasa

Bapak Dispen Barasa berusia 44 tahun. Bapak Dispen Barasa merupakan Kepala Desa Sionom Hudon Toruan, selain itu Bapak Dispen Barasa merupakan wiraswasta. Bapak Dispen Barasa memiliki seorang isteri boru Sidabalok. Mereka dikaruniai 2 orang anak.

Fungsi Tradisi *Peciho Mata Mual*

Dalam masyarakat tradisional, tradisi memiliki peran penting dan dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun. Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan dan dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok orang. Tradisi dapat mencakup pola perilaku, pengetahuan, dan karakteristik tertentu yang menjadi bagian dari identitas kelompok tersebut.

Tradisi merupakan cara untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dapat dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Tradisi *Peciho Mata Mual* yang merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak Klasen Kecamatan Parlilitan dipercaya dapat mendatangkan berkat dan keselamatan bagi yang melaksanakannya yaitu keluarga yang bersangkutan, keluarga bersangkutan dimaksud adalah keluarga Luas Adapun perspektif keluarga luas menurut Pakpak Klasen (dalam berutu saparutdin 2023:6) yaitu, keluarga luas yang merupakan bentuk keluarga dengan jumlah personil dan juga luas cakupan paling besar yang disebut juga Sinina adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari ayah ibu dan anak dan kelompok kekerabatan yang terdiri dari saudara sepupu, paman, bibi, serta yang semarga (sibeltek). sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Elkanes Tumanggor (Lk, 65 tahun)

“.....tradisi Peciho Mata Mual adalah tradisi kibayar adat na ilakukan oleh bere mi tulang na ala oda inikahi beru tulangna. Tradisi en ilaksanaken setelah berena nggo berkeluarga, Masyarakat desa sionom hudon toruan percaya molo tulang memiliki peran penting dalam acara adat seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan adat lainnya. Dalam acara-acara tersebut, kedudukan tulang sangat dihormati sebagai pemberi pasu-pasu, oleh karena i masyarakat Pakpak klasen di sionom hudon toruan kecamatan parlilitan melaksanakan tradisi peciho mata mual ini dengan harapan rumah tangga bere menjadi bahagia dan terberkati dan hubungan antara bere bak tulang menjadi harmonis, molo oda deng ilaksanakan tradisi en berpengaruh mi imo, hubungan tulang bak bere hampir mendaoh i tingin sian tulang na mendaoh bak komunikasi tulang saat ki alusi berena oda bagak pengalusna bak tulang oda kilibatkan bere molo lot acara I bagas keluarga na”

“.....tradisi Peciho Mata Mual adalah tradisi membayar adat yang dilakukan oleh seorang bere (keponakan) kepada pihak tulang (saudara laki-laki ibu) dimana bere meminta ijin kepada tulang karena tidak menikahi putri paman. Tradisi ini dilakukan setelah pihak bere sudah berkeluarga Masyarakat sionom hudon toruan percaya bahwa tulang memiliki peran

penting dalam acara adat seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan adat lainnya. Dalam acara-adat tersebut, kedudukan tulang sangat dihormati sebagai pemberi berkat atau *pasu-pasu*, oleh karena itulah masyarakat Pakpak Klasen di desa sionom hudon toruan yang berada di Kecamatan Parlilitan melakukan tradisi *Peciho Mata Mual* ini dengan harapan rumah tangga *bere* menjadi rumah tangga yang berbahagia dan terberkati dan hubungan antara *bere* dan tulang menjadi harmonis, jika belum dilaksanakan tradisi ini ada faktor negatif yang terjadi jika belum melaksanakan tradisi berpengaruh pada yaitu, hubungan tulang dengan *bere* yang hampir renggang dilihat dari tulang yang menjauh dan komunikasi *bere* dengan tulang kurang dilihat dari *bere* yang saat berkomunikasi dengan tulangnya di jawab cetus dan tulang yang tidak melibatkan *bere* jika tulang punya acara di keluarganya.” (Hasil wawancara dengan informan Elkanes Tumanggor, 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rasmudin Barasa (Lk, 56 tahun) bahwa pelaksanaan tradisi *Peciho Mata Mual* merupakan tradisi yang bertujuan untuk meminta ijin dan restu dari *tulang* dan keluarga agar rumah tangga *bere* senantiasa terberkati dan makna tradisi *peciho mata mual*. Selain untuk mengatur hubungan antar individu dan hubungan keluarga terlebih hubungan pada keluarga luas, karena keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana tercapainya kebahagiaan dan kebersamaan setiap anggota keluarga dan sedikit terjadi konflik dan tidak adanya hubungan yang renggang tradisi juga berfungsi sebagai pengatur sosial dalam kelompok masyarakat. Tradisi dapat membantu menjaga keseimbangan dan harmoni sosial Karena dianggap mengandung nilai-nilai yang perlu untuk dipertahankan, tradisi *Peciho Mata Mual* masih dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak Klasen di desa sionom hudon toruan di Kecamatan Parlilitan sampai dengan sekarang.

“.....tradisi *peciho mata mual* adalah tradisi membayar adat atau meminta izin mi tulang Alani oda inikahi beru tulang. Sedangkan molo tradisi *peciho mata mual* en oda Ilaksanakan deng en akan berdampak mi hubungan kekeluargaan *bere*, rejeki *bere* oda lancar. Selain I, hubungan kekeluargaan antara tulang bak *bere* serta orang tuanya akan mendaoh karena *bere* oda deng membayar adat (kewajiban menurut adat harus ilakukan) dan hal i ianggap oda menghormati tulang. Sebelum ilaksanakan trdisi *peciho mata mual* en tulang get meninggung mi *bere* bahwa oda deng I laksanakan tradisi en. Dan bapak rasmudin pe mendokkon setelah nggo ilaksanakan adat en hubungan tulang bak *bere* jadi membaik tulang nggo toko kialusi *bere* na saat mengranai dekket berena bak molo lot acar a keluarga pihak tulang nggo selalu iarahken berena asa terlibat i acara tulang , makna tradisi *peciho mata mual* .”

“.....tradisi *peciho mata mual* adalah tradisi membayar adat atau meminta izin kepada *tulang* karena tidak menikahi putri paman. Sedangkan apabila tradisi *Peciho Mata Mual* ini belum dilaksanakan, menurut kepercayaan leluhur hal ini akan berdampak pada hubungan kekeluargaan *bere*, rejeki *bere* tidak akan lancar. Selain itu, hubungan kekeluargaan antara *tulang* dengan *bere* serta orang tuanya akan merenggang karena *bere* tidak membayar adat

(kewajiban yang harus dilakukan menurut adat) dan hal ini dianggap tidak menghormati *tulang*. Sebelum dilaksanakan tradisi *peciho mata mual* ini pihak paman yang mau menyinggung ke bere karena belum melaksanakan tradisi ini. Dan bapak rasmudin juga mengatakan setelah saya melaksanakan tradisi ini hubungan saya dengan tulang semakin membaik *tulang* yang tidak cetus lagi menjawab saat berkomunikasi dengan saya berenya dan saat ada acara keluarga di keluarga tulang saya selalu ikut terlibat dalam acara *tulang*. Makna dari tradisi *peciho mata mual* ini yaitu mendapat berkat rezeki dan keselamatan dari tulang.

(Hasil wawancara dengan informan Rasmudin Barasa, 2024)

Tahap-Tahapan dalam tradisi peciho mata mual

Adapun tahap-tahapan dalam tradisi *peciho mata mual* ini adalah, Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh bapak Karlo Tinambunan (Lk, 52 Tahun). “.....*soh gendari mbue deng ngo masyarakat na melaksanakan tradisi peciho mata mual en sebagai makna penghargaan dan menghormati tulang, asa hubungan tulang bak bere oda renggang Alani bere menikah mi putri lain, saat pelaksaani lot tahapan manang proses-proses dalam melaksanakan adat en imo: 1. merboa-boa mi tulang tanggal dahari ilaksanakan tradisi en 2. Meminta doa restu mi tulang ala oda menikahi beru tulangna. 3. Mangan bersama. 4. Mengranai menglean sarung, kepeng, emas, kepeng ilean mi tulang dan molo emas oda ipatok oleh tulang Alani tergantung berena. 5. Acara itutup menglean ulos batak tulang sebagai simbol kilean berkat dan kilean kehangatan mi keluarga berena.*

“.....sampai sekarang masih banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi *Peciho Mata Mual* sebagai makna simbolis penghargaan dan menghormati terhadap tulang, agar hubungan tulang dengan bere tidak renggang karena bere menikahi putri orang lain, saat pelaksanaan tradisi ini ada tahapan atau proses-proses dalam melaksanakan adat ini yaitu: 1. Negoisasi tanggal kapan dilaksanakan adat ini yang sesuai kesepakatan bersama, 2. Meminta doa restu kepada paman karena tidak menikahi putri paman. 3. Makan bersama. 4. Marhata yang memberikan sarung, uang dan emas, uang dan emas yang diberikan kepada *tulang* dan kalau emas tidak ditentukan oleh *tulang* karena tergantung kemampuan *berenya*. 5. Acara ditutup dengan pemberian ulos batak sebagai simbol memberikan berkat dan memberikan kehangatan bagi keluarga *berenya*”. (Hasil wawancara dengan informan Karlo Tinambunan, 2024)

Tradisi Peciho Mata Mual Pada perkembangan zaman modern

Perkembangan jaman yang terus berlangsung memiliki dampak yang signifikan pada budaya. Perkembangan budaya di tengah perkembangan jaman adalah fenomena yang kompleks dan terus berubah.

Bagi masyarakat Pakpak Klasen, budaya tradisional seperti pelaksanaan tradisi *Peciho Mata Mual* dirasa perlu untuk dilestarikan dan terus dilakukan karena dianggap mengandung nilai-nilai yang perlu untuk di junjung tinggi.

Hal ini diutarakan oleh bapak Pittor Barasa (Lk, 62 tahun) pada saat wawancara

“...tradisi *peciho mata mual* en nggo mulai lot adat i tanah pakpak klasen nggo hampir 100 tahun dan ilakukan sampe gendari en ikarenaken mbue nilai-nilai positif na terkandung dalam pelaksanaan tradisi en. Lot pe makna na terkandung i tradisi *peciho mata mual* en imo menglean berkat mi bere bak kipererat tali persaudaraan bak nilai saling menghormati antar sesame Alani lot istilah *molo meletuk lae I jehe tentu sekali I julu sidahin na artina lot merdampak mi berena kurang na berkat mi bere*.

“.....tradisi *Peciho Mata Mual* ini sudah ada sejak awal ada adat di tanah pakpak klasen hampir 100 tahun dan masih dilakukan sampai sekarang hal ini dikarenakan banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini. Adapun Makna yang terkandung pada tradisi *peciho mata mual* ini yaitu memberikan berkat dan keselamatan kepada *bere* dan mempererat tali persaudaraan da nada nilai saling menghormati antar sesama dimana ada istilah *molo meletuk lae I jehe tentu sekali I julu sidahin* yang artinya ada berdampak ke *bere* atau kurang berkat ke *bere* maka akan dijumpai *tulangny*”. (Hasil wawancara dengan informan Pittor Barasa, 2024).

Meskipun terjadi perkembangan zaman yang pesat, tradisi *Peciho Mata Mual* dianggap masih relevan untuk dilakukan saat ini. Walaupun ada pengaruh dari globalisasi dan teknologi, budaya tradisional masih memiliki nilai dan peran penting dalam kehidupan manusia. Budaya tradisional mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kerja keras, rasa hormat, kebersamaan, dan kearifan lokal dapat diterapkan dalam konteks modern untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Bentuk-Bentuk Tindakan Sosial masyarakat dalam tradisi *peciho mata mual*

Tindakan sosial sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Manusia yang mempunyai naluri untuk hidup dan harmonis dengan manusia lainnya, manusia yang dikatakan sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Tindakan sosial adalah suatu perilaku, perbuatan atau aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan subjektif dirinya, tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok atau masyarakat yang dapat atau mampu mengarahkan kepada individu kelompok lain mampu mempengaruhinya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa peneliti menemukan terkait bentukbentuk tindakan sosial masyarakat yang ada di desa sionom hudon toruan dalam tradisi *peciho mata mual* sebagaimana yang diungkapkan oleh max weber bahwa indakan sosial dibagi menjadi 4 beberapa tindakan sosial yang dimaksud yaitu:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan, adat-isitadat yang sudah turuntemurun dan tanpa henti dilakukan.

Ditemukan berbagai macam tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, untuk mengetahui tindakan sosial dalam tradisi *peciho mata mual*, dapat dilihat dari penjelasan hasil wawancara dengan informan Bapak Sahat Hasugian (Lk, 54 tahun) juga menyampaikan bahwa tradisi *Peciho Mata Mual* penting untuk dilestarikan.

“....saya rasa tradisi en toko ilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya Alani mbue hal positif na dapat kita rasaken dengan ilaksanakan na tradisi en. Tradisi peciho mata mual na ihadiri oleh mbue pihak akan mempererat hubungan kekeluargaan dan tali persaudaraan antar anggota masyarakat. Selain I, pelaksanaan tradisi en oda ngo sesuatu na memberatkan sebelah pihak Alani pelaksanaanna dapat dilakukan mola bere nggo lot mbue kepengna dan molo nggo merasa sanggup kilaksanakan tradisi en.”

“.....saya rasa tradisi ini baik dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi karena banyak hal positif yang dapat kita rasakan dengan dil aksanakannya tradisi ini. Tradisi *Peciho Mata Mual* yang dihadiri oleh banyak pihak akan mempererat hubungan kekeluargaan dan juga tali persaudaraan antar anggota masyarakat. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini bukanlah sesuatu yang memberatkan sebelah pihak karena pelaksanaannya dapat dilakukan setelah *bere* memiliki cukup banyak uang dan merasa sudah mampu untuk melaksanakan tradisi ini.” (Hasil wawancara dengan informan Sahat Hasugian, 2024)

2. Tindakan Berorientasi Tujuan

Tindakan ini merupakan tindakan ditujukan pada tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dengan upaya yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan Bapak Tigor Tumanggor (Lk, 73 tahun) juga menyampaikan bahwa tradisi *Peciho Mata Mual* penting untuk dilestarikan.

“..... tradisi peciho mata mual en perlu ilestariken Alani merupakan warisan budaya na unik na imiliki oleh masyarakat pakpak klasen di desa sionom hudon toruan di kecamatan parlilitan. Dengan melestarikan tradisi en kita menghormati dan menghargai warisan budaya na itinggalken oleh generasi sebelumna. Melalui tradisi, generasi muda boi belajar tentang sejarah, nilainilai, keterampilan, dan pengetahuan na nggo iwarisken oleh nenek moyang, en pe merupakan cara asa menjaga ikatan dengan leluhur dang menghormati nilai-nilai na ianut kalak i. Tradisi en pe nggo sering jadi ajang ki pererat ikatan keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.”

“.....tradisi *Peciho Mata Mual* perlu dilestarikan karena merupakan warisan budaya yang unik yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak Klasen di desa sionom hudon toruan di Kecamatan Parlilitan. Dengan melestarikan tradisi ini kita menghormati dan menghargai warisan budaya yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya. Melalui tradisi, generasi muda dapat belajar tentang sejarah, nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, ini juga merupakan cara untuk menjaga ikatan dengan leluhur dan menghormati nilai-nilai yang mereka anut. Tradisi juga sering kali melibatkan partisipasi antara

anggota masyarakat. Melalui tradisi, hubungan sosial antara anggota masyarakat dapat diperkuat. Tradisi juga dapat menjadi ajang untuk mempererat ikatan keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.” (Hasil wawancara dengan informan Tigor Tumanggor, 2024)

3. Tindakan sosial berorientasi nilai

Dimana tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, mereka bertindak dengan adanya tujuan yang dicapai. Berdasarkan paparan di atas sebagaimana wawancara dengan informan dengan Bapak Dispen Barasa (Lk, 44 tahun) pada saat wawancara *“.....pelaksanaan tradisi peciho mata mual dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas. Tradisi peciho mata mual merupakan tradisi kupertemuan dua keluarga dan pihak lain bak perlu lot komunikasi na toko dan saling menghormati keputusan masing-masing. Dalam hal en, bere perlu meminta izin mi tulang Alani oda inikahi beru tulang. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga perlu ijalanken asa menciptakan keharmonisan keluarga.”*

“....pelaksanaan tradisi Peciho Mata Mual dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan solidaritas. Tradisi Peciho Mata Mual merupakan tradisi yang mempertemukan dua keluarga dan pihak lain sehingga perlu adanya komunikasi yang baik dan saling menghormati keputusan masing-masing. Dalam hal ini, bere perlu meminta izin kepada tulang karena tidak menikahi putri paman. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga perlu dijalankan untuk menciptakan keharmonisan keluarga.” (Hasil wawancara dengan informan Dispen Barasa, 2024)

Karena dianggap mengandung nilai-nilai yang perlu untuk dipertahankan, tradisi *Peciho Mata Mual* masih dilaksanakan oleh masyarakat Pakpak Klasen di desa sionom hudon toruan di Kecamatan Parlilitan sampai dengan sekarang.

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini adalah segala bentuk tindakan emosional yang mendorong masyarakat mengikuti tradisi peciho mata mual.

Tradisi keluarga dapat memperkuat ikatan antara anggota keluarga, meningkatkan komunikasi, dan menciptakan rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sampit Tumanggor (Lk, 63 tahun)

“.....selain i hadiri oleh bere dan keluarganya, tulang dan keluarganya, tradisi peciho mata mual juga dihadiri oleh dongan tubu (saudara laki-laki semarga), sebagai bukti molo nggo i laksanakan adat en oleh pihak bere mi tulangna, tokoh adat dan masyarakat bak masyarakat pe mekut lako melaksanakan tradisi peciho mata mual en di desa sionom hudon toruan, tentu hal en akan kipererat hubungan antara keluarga keluarga yang melaksanakan tradisi en bak masyarakat na hadir lako melasanakan tradisi en. Tradisi en ilakukan oleh masyarakat na lot dukak na daholi i bagas keluarga i molo oda lot dukak na daholi oda perlu ilaksanakan tradisi en Alani adat en ilaksanakan oleh bere mi tulangna”

“...selain di hadiri oleh *bere* dan keluarganya, *tulang* dan keluarganya, tradisi *Peciho Mata Mual* juga dihadiri oleh *dongan tubu* (saudara laki-laki semarga) sebagai bukti sudah dilaksanakan tradisi peciho mata mual, tokoh adat dan juga masyarakat yang ada di Desa Sionom Hudon Toruan, tentu saja hal ini akan mempererat hubungan antara keluarga yang melaksanakan tradisi dengan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai anak laki-laki dalam keluarga nya jika tidak mempunyai anak laki-laki maka tidak perlu dilakukan adat ini karena adat ini dilaksanakan oleh bere kepada *tulang*nya.. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Peciho Mata Mual* salah satunya makan bersama lalu acara tersebut akan di tutup dengan doa. Tradisi ini menciptakan kesempatan untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, dan memperkuat ikatan emosional.” (Hasil wawancara dengan informan Sampit Tumanggor, 2024).

Tradisi *peciho mata mual* merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa sionom hudon toruan kecamatan parlilitan kabupaten humbang hasundutan dimana dalam pelaksanaannya di setiap prosesi memiliki makna-makna yang terkandung yang diharapkan dapat membawa keberkahan dan memperbaiki keharmonisan keluarga luas bagi masyarakat yang melaksanakannya. Dalam teori tindakan sosial yang diungkapkan oleh max weber bahwa dalam pelaksanaan *peciho mata mual* yang setiap prosesinya memiliki makna serta dibalik makna yang terkandung diharapkan dapat membawa keberkahan bagi setiap individu yang ikut serta dalam melaksanakan ritual, hal tersebut menjadi tujuan orang-orang mengikuti tradisi tersebut yang membuat banyak orang mengikutinya, sama halnya dengan para masyarakat luar daerah mereka mengikuti ritual Karena adanya pengaruh atau tindakan dari seorang individu yang kemudian mereka ikuti untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Peciho Mata Mual* yang merupakan meminta restu atau membayar adat kepada paman karena tidak menikahi putri paman, tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki anak laki-laki dalam keluarga yang sebutannya dalam bahasa pakpak sebagai *perberu* (pihak perempuan) jika pihak keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka tidak membayar adat, karena adat ini diperuntukkan untuk pihak *bere* yang membayar kepada *tulang*nya dan sebaliknya tidak ada boruni *tulang* maka tradisi ini tetap dibayar kepada *tulang* karena tradisi ini hutang *tulang ke berenya* bukan ke *ibebere* dan sebelum dilaksanakannya tradisi ini adanya hubungan yang hampir renggang dan komunikasi tulang dengan *bere* yang dapat dilihat dari wawancara informan bahwa *tulang* yang menjauh dan tidak melibatkan *berenya* dalam acara yang

dilakukan oleh *tulang* dan *tulang* saat berkomunikasi dengan *berenya*, *tulang* yang menjawab dengan ketus *berenya*.

Adapun dari hasil wawancara tersebut *tulang* juga kadang menyinggung kepada *berenya* karna belum membayar adat *peciho mata mual* tersebut dan setelah melaksanakan tradisi *peciho mata mual* ini hubungan *bere* dengan *tulang* yang menjadi harmonis dan komunikasi yang menjadi baik dilihat dari jawaban informan yang mengatakan setelah saya melaksanakan tradisi ini saya menjadi dilibatkan *tulang* dalam acara apapun yang dilakukan oleh *tulang*, dan *tulang* yang saat berkomunikasi dengan *berenya* tidak menjawab ketus lagi dan tradisi *peciho mata mual* ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pakpak klasen yang ada di desa sionom hudon toruan, dan tradisi ini ada sudah hampir 100 tahun tradisi ini menjadi ajang untuk meningkatkan keharmonisan pada keluarga luas, adapun yang terlibat saat melaksanakan tradisi pihak *tulang* dan pihak *bere* dan *dongan tubu bere* dan *dongan tubu tulang*, tokoh adat. Makna yang terkandung pada tradisi *peciho mata mual* ini adalah adanya nilai-nilai saling menghormati antar sesama dan meminta berkat dan keselamatan melalui paman, dan tradisi ini juga bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan tali silaturahmi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan selama penelitian di lapangan yaitu di desa sionom hudon toruan, maka penulis menggunakan deskriptif yang bersifat kualitatif serta melakukan wawancara dengan informan serta dokumentasinya berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara, dimana dalam melakukan kegiatan eksistensi tradisi *peciho mata mual* dalam meningkatkan keharmonisan keluarga luas, dimana Tradisi *peciho mata mual* adalah tradisi membayar adat atau meminta izin kepada *tulang* karena tidak menikahi putri *tulang* tradisi ini dilaksanakan karena adanya hubungan yang hampir renggang.

Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki anak laki-laki dalam keluarga yang sebutannya dalam bahasa pakpak sebagai *perberu* (pihak perempuan) jika pihak keluarga tidak memiliki anak laki-laki maka tidak membayar adat, karena adat ini diperuntukkan untuk pihak *bere* yang membayar kepada *tulang*nya dan sebaliknya tidak ada boruni *tulang* maka tradisi ini tetap dibayar kepada *tulang* karena tradisi ini hutang *tulang ke berenya* bukan ke *ibebere* dan sebelum dilaksanakannya tradisi ini adanya hubungan yang hampir renggang dan komunikasi *tulang* dengan *bere* yang dapat dilihat dari wawancara informan bahwa *tulang* yang menjauh dan tidak melibatkan *berenya* dalam acara yang dilakukan oleh *tulang* dan *tulang* saat berkomunikasi dengan *berenya*, *tulang* yang menjawab dengan ketus *berenya*. Pelaksanaan

Tradisi *peciho mata mual* yang dilakukan untuk meningkatkan keharmonisan keluarga luas, untuk memperbaiki hubungan keluarga luas yang hampir renggang tradisi ini dari zaman dulu hingga sampai sekarang masih dilaksanakan dimana pelaksanaan ini untuk membentuk tali persaudaraan dan tali silaturahmi dimana nilai-nilai dan budaya diciptakan oleh nenek moyang dulu dan masih dilestarikan oleh masyarakat pakpak klasen di desa sionom hudon toruan. Tradisi ini dihadiri oleh *bere*, *tulang*, tokoh adat dan masyarakat setempat sehingga semua pihak yang terlibat menggunakan kesempatan ini untuk saling berbagi cerita, pengalaman agar tercipta komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan masyarakat sehingga konflik pun minim terjadi, nilai-nilai tersebutlah yang terus di junjung tinggi masyarakat Pakpak Klasen sampai saat ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut penelitian yang penulis lakukan yaitu Tradisi *Peciho Mata Mual* sebagai upaya meningkatkan keharmonisan keluarga bagi masyarakat Pakpak Klasen Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, maka penulis memberikan saran Bagi masyarakat sebagai pelaku tradisi *Peciho Mata Mual* dengan mengetahui bagaimana prosesi, bahan-bahan serta unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi *Peciho Mata Mual* ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam melaksanakan tradisi *peciho mata mual* tersebut, karena segala bentuk adat istiadat yang telah diwariskan dari nenek moyang terdahulu yang terus melestarikan tradisi ini sebagai budaya khas masyarakat Pakpak Klasen dan mengajarkannya pada generasi yang lebih muda sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak pudar atau bahkan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, S., & Munastiwi, E. (2021). Kontribusi Keharmonisan Keluarga dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V di SDN Bangun Harjo. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(1), 31-40.
- Jalil, A. (2017). Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas. *Umbara*, 2(2).
- Nurmiyanti, N., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2022). Tradisi Makan Badulang sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9814-9819.
- Pasaribu, P. J. (2009). Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Klasen (Studi Deskriptif di Desa Si Onom Hudon Toruan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 103-118.